**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai masuk pendidikan dasar. Taman kanak-kanak masuk dalam sistem pendidikan anak usia dini yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial, emosional, yang tatkala pentingnya lagi adalah perkembangan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Perkembangan berfikir dimasa kanak-kanak sangat pesat. Salah satu perkembangan yang sangat pesat terjadi adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan. Penguasaan bahasa secara baik dimasa usia dini akan membekali anak untuk dapat terampil berbahasa dikemudian hari. Potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara baik.

Dimasa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa karena pada masa ini sering disebut masa "*Golden Age*" dimana anak sangat peka mendapatkan ransangan-ransangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.

Salah satu yang dapat diterapkan dalam pengembangan aspek bahasa lisan anak di Taman Kanak- kanak adalah melalui bermain peran, dimana anak diharapkan akan mampu mengembangkan bahasa lisan yang ada pada dirinya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasannya dalam bentuk lisan. Sehingga dengan anak terampil dalam berbicara memungkinkan untuk dapat menjalin komunikasi lisan yang baik dengan teman sebayanya atau bahkan orang dewasa.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain. Pengembangan bahasa di Taman kanak-Kanak ialah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa.

Menurut pendapat Hurlock (1997: 175 ) bahwa:

Usia tiga sampai enam tahun anak sedang masa peralihan dan masa egosentris menuju kemasa sosial. Pada usia ini anak mulai berkembang masa sosialnya. Anak mulai banyak berhubungan dengan lingkungannya terutama lingkungan sosialnya. Anak mulai bertanya segala macam yang dihayatinya. Disamping itu, anak juga mulai banyak mengeluarkan pendapat dan menanggapi hal-hal yang dapat diamati atau didengarnya.

Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktifitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Menurut Depdiknas (2003:105) “Fungsi pengembangan bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah: 1)sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan, 2) sebagai alat untuk mengembangkan intelektual anak, 3) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.”

Penerapan metode bermain peran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak tentunya dengan menggunakan strategi, materi dan media yang menarik. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar bahasa anak.

Fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge terlihat ada beberapa anak yang masih kurang dalam berbicara lancar dengan kalimat yang lengkap dan dalam melakukan percakapan dengan teman atau orang dewasa baik dari cara mengucapkan kata, kemampuan merangkai kata, dan kemampuan berkomunikasinya.

Hal tersebut diatas mengindikasikan bahwa aspek kemampuan bahasa lisan pada anak Taman Kanak-kanak, terutama di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge masih sangat kurang, sehingga perlu ditingkatkan secara optimal.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng".

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Metode Bermain Peran dapat Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak pada Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng?”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

* 1. Manfaat teoritis

a. Sebagai sumber literatur dan panduan dalam pengajaran kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini.

b. Menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

* 1. Manfaat praktis

a. Sebagai salah satu bahan kajian dan literature bagi penulis selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan kemampuan bahasa lisan anak secara umum dan kelompok B secara khusus.

b. Sebagai bahan informasi bagi pendidik dalam pengembangan pendidikan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Pengertian Bermain**

Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan. Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting. Bermain adalah “kegiatan yang lakukan anak sepanjang hari, karena bagi anak bermain adalah hidup, dan hidup adalah permainan Mayesty (Yuliani, 2009 : 134).

Dockett dan Fleer, (Yuliani, 2009 : 134) memandang “kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi yang diharapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Sedangkan Mayesty (Yuliani, 2009 : 134) mengatakan bahwa “bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang”.

Selanjutnya Dockett dan Fleer (Yuliani, 2009 : 134-135) berpendapat bahwa “bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya”.

Bermain merupakan suatu aktifitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktifitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang sepanjang hari yang memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Bermain memberikan kontribusi pada semua aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif bahasa, sosial emosional dan moral serta kreatifitasnya. Bermain merupakan juga sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme.

1. **Pengertian Bermain Peran**

Peran (*role*) biasa diartikan sebagai cara seseorang berprilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Peran dapat juga diartikan sebagai suatu rangkaian ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. *Role play* sebagai suatu metode mengajar merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.

Metode bermain peran adalah suatu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson (Moedjiono dan Dimyati 1992) mengemukakan bahwa “simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasikan proses-proses perilaku”.

Bermain peran (*Role Playing*) yaitu memainkan peranan dari suatu peran yang sudah pasti berdasarkan kejadian terdahulu, yang dimaksudkan untuk menciptakan kembali situasi /peristiwa masa lalu (Moedjiono dan Dimyati,1992).

Bermain peran menurut Didaktik Metodik di TK (Depdikbud, 1998: 37) adalah “memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan”. Bermain peran merupakan salah satu teknik belajar bagi anak usia dini dan sangat baik untuk mengembangkan motorik dan intelegensi serta berlatih merangkai kata-kata atau mengekspresikan perasaan dan mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran.

Saat bermain peran ini biasa menjadi ajang belajar bagi mereka, baik belajar membaca, berhitung, mempelajari proses atau alur dalam mengerjakan sesuatu, mengenai tata tertib/tatacara di suatu tempat yang semua ada dalam kehidupan kita. Tentu saja kita hanya memberikan informasi sebelum mereka bermain dan akan lebih baik bila kita ikut terlibat dalam permainan tersebut agar kita bisa menggali imajinasi dan mengenai informasi yang ingin kita kenalkan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa anak untuk memainkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial dan melatih anak dalam mengembangkan bahasanya.

1. **Jenis-jenis Bermain Peran**

Devi Yudistira (2008) mengemukakan bahwa “anak-anak sangat senang bermain peran (alias main pura-pura atau jadi-jadian)”. Ada dua jenis bermain peran yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro.

1. Bermain Peran Mikro

Anak-anak belajar menjadi sutradara, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka Barbie), biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri.

1. Bermain Peran Makro

Anak berperan menjadi seseorang yang mereka inginkan bisa menjadi mama, papa, tante, polisi, sopir, pilot dan sebagainya.

Jenis bermain peran di TK adalah “bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya”. (Depdikbud, 1998: 37)

Kegiatan bermain peran di Taman Kanak-kanak di samping fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu, anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama.

1. **Manfaat Bermain Peran**

Menurut Rosalina (2009) “ada banyak manfaat yang biasa didapatkan oleh si kecil melalui bermain peran”. Dalam bermain peran anak akan meniru dan berfantasi dengan peran yang tengah mereka mainkan. Kegiatan tersebut secara tidak langsung kemampuan kognitifnya terasah, membuat perkembangan intelektual anak sangat terbantu, perkembangan bahasa akan terbantu, anak akan dapat mengenal nilai-nilai kemanusiaan dan membantu anak menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Untuk lebih mengetahui tentang berbagai manfaat bermain peran pada si kecil melalui bermain peran.

1. Kemampuan Sosial

Sambil bermain, si kecil juga ikut belajar berbagi, belajar mengantri atau bergiliran dan berkomunikasi dengan teman-temannya. la pun mulai belajar untuk bekerja sama dengan orang lain.

1. Kemampuan Mengelolah Emosi

Kemampuan ini termasuk untuk memahami perasaan takut, kecewa, sedih, marah dan cemburu. Melalui Imajinasi yang dibangun sendiri, ia belajar mengelolah dan memahami perasaan-perasaan tersebut. Misalnya ketika ia melakukan permainan yang melibatkan perasaan, ia jadi mulai belajar untuk berempati dengan perasaan orang lain.

1. Kreatifitas

Dalam dunia khayalan, si kecil biasa jadi apa saja dan melakukan apa saja bahkan semakin besar daya kreatifitasnya terasah.

1. Disiplin

Saat bermain peran, biasanya ia mengambil peraturan dan pola hidup sehari-hari bersikap dan mengatakan seperti apa yang ia sering dilakukan dan dikatakan oleh orangtuanya. Sehingga secara tidak langsung iapun membangun kedisiplinan dan keteraturan pada dirinya sendiri.

1. Keluwesan

Saat bermain peran, secara tidak langsung si kecil mulai belajar untuk mengatasi rasa takut dan hal-hal yang sebelumnya berbeda bagi mereka. Bila memang orang tua ingin mengatasi rasa takut ataupun trauma tertentu yang dialami si kecil, dampingilah saat ia bermain peran tersebut. Dengan bimbingan dan perumpamaan ini diharapkan rasa takut atau trauma si kecil akan lebih berkurang.

Menurut Hendra Surya (2006) mengatakan bahwa manfaat dan keuntungan memainkan permainan bermain peran ini antara lain: “a) mengajarkan pada setiap anak bagaimana memahami dan mengerti perasaan orang lain, b) mengajarkan pembagian pertanggungjawaban dan pelaksanaannya, c) mengajarkan cara menghargai pendapat orang lain”.

1. **Langkah-langkah yang Dilakukan Guru dalam Bermain Peran**

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia Taman Kanak-kanak, agar bermain peran dapat berjalan dengan baik, Shaftel (Dahli 2009) mengemukakan Sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan metode bermain peran yaitu:

a). menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, b) memilih partisipan/peran, c) menyusun tahap-tahap peran, d) menyiapkan pengamat, e) pemeranan, f) diskusi dan evaluasi, g) pemeranan ulang, h) diskusi dan evaluasi tahap dua, i) memberi pengalaman dan mengambil kesimpulan.

a. Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik

Sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan, hendaknya guru menghangatkan suasana dengan cara mengajak anak bernyanyi sambil menggerakkan anggota badan. Hal tersebut dapat menghilangkan sikap kaku pada anak dan membuat suasana lebih menyenangkan. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada anak untuk ikut dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Memilih partisipan/peran

Dalam memilih pemeran yang akan memainkan suatu peran, sebagai seorang guru hendaknya memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disenangi, jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih anak yang kiranya dapat melakukan tugas tersebut.

c. Menyusun tahap-tahap peran

Guru menyusun tahp-tahap bermain peran yaitu guru menyiapkan skenario, alat/media, kostum yang akan digunakan dalam kegiatan peran, guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang akan mereka mainkan, menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.

d. Menyiapkan pengamat

Guru menyiapkan pengamat atau menetapkan peran pendengar yaitu anak didik yang tidak turut melakukan tugas tersebut atau belum mendapatan giliran bermain peran.

e. Pemeranan

Guru mengajak anak utuk melakukan kegiatan bermain peran secara bergantian sesuai dengan kelompok masing-masing.

f. Diskusi dan evaluasi

Guru harus menghentikan kegiatan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi.

g. Pemeranan ulang

Setelah diadakan diskusi tentang kegiatan yang sementara dilaksanakan, anak diminta kembali untuk bermain peran.

 h. Diskusi dan evaluasi tahap kedua

Guru kembali mengadakan diskusi dan evaluasi tahap kedua tentang apa yang masih kurang pada kegiatan yang telah dilaksakan.

 i. Memberi pengalaman dan kesimpulan

Guru memberi pengalaman bagi anak setelah kegiatan bermain peran dilaksanakan setelah itu menarik kesimpulan tentang kegiatan tersebut.

 Adapun langkah-langkah bermain peran di Taman Kanak-Kanak menurut Dhieni, (2006 : 7.34) yaitu :

a)Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran, b) Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran, c) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya, d) Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih anak yang kiranya bermain dapat melaksanakan tugas itu, e) Guru menetapkan peran pendengar (anank yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut), f) Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan, g) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, h) Guru menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum, i) Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapt diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara lain.

1. **Pengertian Bahasa Lisan**

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan
dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah atau seni. Selain sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Menurut Hurlock (1989:176) “Bahasa sebagai sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat pantomin dan seni”. Sedangkan berbicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting serta paling banyak dipergunakan. Hurlock (1980:176) “Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud”.

Dari pengertian tersebut diatas, maka bahasa lisan pada prinsipnya adalah bicara penyampaian maksud melalui alat ucap atau mulut. Menurut Hamzah (2002 : 17) “Bahasa lisan adalah bentuk bahasa yang dilakukan melalui bicara atau alat ucap secara lisan. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan”.

1. **Cara Mengembangkan Bahasa Lisan**

Perkembangan berbahasa lisan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan anak yang berupa pendidikan serta latihan yang dapat mendukung anak dalam berbahasa. Bahasa lisan sangat berkaitan dengan keterampilan mental anak, dimana kemampuan berbahasa anak berhubungan erat dengan kemampuan mental anak. Apabila mental anak baik maka kemanapun berbahasa lisan anak juga akan berpengaruh, demikian pula sebaliknya apabila perkembangan mental anak terganggu, maka perkembangan berbahasa anak juga akan ikut terganggu Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2002 : 183) menyimpulkan bahwa “Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh variabel mental”.

Budiman (2006:21) mengemukakan 3 cara mengembangkan bahasa anak yakni: “1)Ajak bicara, 2) Ajak bermain, 3) Perbanyak kegiatan kelompok”.

* 1. Ajak berbicara

Berbicara atau berbahasa dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan latihan. Di Taman Kanak-kanak anak diarahkan untuk selalu berbicara atau berkomunikasi dengan teman sebayanya dan orang-orang yang ada di sekeliling anak.

* 1. Ajak bermain

Bermain dapat meningkatkan kreativitas pada diri anak, dimana anak dapat berimajinasi, bereksplorasi dan kemampuan berbahasa anak akan terlatih dan terarah.

* 1. Perbanyak kegiatan kelompok

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan bahasa anak dengan cara melakukan aktivitas secara berkelompok atau bermain secara kelompok. Hal tersebut sangat mendukung dalam melatih kosa kata pada anak.

1. **Indikator Bahasa Lisan**

Perkembangan bahasa lisan pada anak Taman Kanak-kanak, berkembang berdasarkan perkembangan yang dialaminya, dan tergantung dari proses perkembangan yang dimiliki anak.

Menurut Moeslihatoen (1999 : 141) “Perkembangan bahasa lisan anak memiliki ciri yaitu: “1) Kosa kata, 2) Pengucapan kata, 3) Kemampuan merangkai kata, 4) Keteraturan, 5) Kelancaran komunikasi”.

* + 1. Kosa kata

Anak usia 4 – 5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 – 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4 – 5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, tanya dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai dapat menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit” pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang di mana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

* + 1. Pengucapan kata

Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan mengucapkan huruf-huruf melalui kata. Semakin berkembang usia anak, maka akan semakin baik cara-cara mengucapkan kata. Dengan demikian, anak akan semakin berkembang jumlah kata yang diketahuinya.

* + 1. Kemampuan merangkai kata

Kemampuan anak dalam merangkai kata, merupakan penggabungan dari beberapa kata yang dapat menjadi sebuah kalimat yang sederhana.

* + 1. Keteraturan

Pada dua tahun pertama, anak tidak melibatkan kata sandang, kata sifat, maupun kata keterangan dalam mengkomunikasikan maksud maupun perasaannya. Dengan bertambahnya usia anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang.

* + 1. Kelancaran komunikasi

Selanjutnya seiring dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak yang digunakan dalam menyusun suatu kalimat dengan menggunakan intonasi dalam menanyakan suatu informasi dengan memberikan penekanan pada kalimat yang diucapkannya akan menciptakan kelancaran dalam berkomunikasi anak.

Adapun indikator bahasa lisan yang dapat dihubungkan dengan kegiatan bermain peran yang terdapat dalam kurikulum 2004 yaitu:

1. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata.

2. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

1. **Kerangka Pikir**

Bahasa lisan merupakan penyampaian maksud melalui alat ucap. Bahasa lisan anak berkembang sesuai fase dan tahap perkembangan anak. Bahasa lisan anak yang pertama dapat dilihat pada kemampuan anak dalam mengucapkan huruf-huruf dalam satu kata. Semakin berkembang usia seorang anak, maka semakin baik cara-cara pengucapan kata yang dimilikinya. Demikian juga dengan jumlah perbendaharaan kata yang diketahui anak, akan semakin berkembang pula.

Perkembangan bahasa anak dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan melalui bermain peran. Bermain peran merupakan metode yang sangat baik dilakukan di Taman Kanak-kanak. Kegiatan bermain peran di Taman Kanak-kanak membantu anak untuk belajar berbicara tentang peran yang dimainkan, dan belajar mendengarkan dengan baik.

Di dalam melakukan bermain peran, guru berperan memotivasi anak dan menghangatkan suasana sehingga anak dapat termotivasi melakukan kegiatan tersebut, guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya, menyusun tahapan tahapan dalam bermain peran, anak yang tidak/belum mendapat giliran bermain akan menjadi peran pendengar, setelah permainan berlangsung dan berakhir , guru bercakap-cakap dengan anak tentang kegiatan yang telah dilaksanakan dan memberi pengalaman pada anak tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

Setelah kegiatan bermain peran dilaksanakan, anak diharapkan dapat menambah pengalamannya dalam berbagai hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemamapuan berbahasa lisan pada anak yang dapat dilihat dari berkembangnya kosakata yang dimiliki anak, mengucapkan kata dengan baik, dapat merangkai beberapa kata, teratur dalam berbahasa dan akhirnya anak akan lancar dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dari uraian diatas maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Tanda-Tanda

Kemampuan Bahasa Lisan Anak Kurang

Langkah-langkah bermain peran

1. Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam bermain peran.
2. Guru menerangkan teknik bemain peran dengan cara yang sederhana.
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
4. Guru menetapkan peran pendengar
5. Guru metapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan
6. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan untuk memulai
7. Guru menghntikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memunak dan membuka diskusi umum
8. Masih kurang dalam berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap
9. Masih kurang dalam melakukan percakapan dengan teman
10. Sulit mengeluarkan kata
11. Belum mampu mengucapkan berbagai kata

Bermain Peran

Indikator Bahasa Lisan Anak yang berkembang

1. Dapat berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata
2. Dapat melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa

Kemampuan Bahasa Lisan Anak Berkembang

Gambar 1 . Skema Kerangka Pikir

**C. Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian adalah jika metode bermain peran diterapkan maka bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng akan berkembang

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan bermain peran.

**2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang mengkaji penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanan-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan siklus yang berulang. Dalam setiap siklus dilakukan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

1. Penerapan metode bermain peran untuk di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng.

2. Kemampuan bahasa lisan anak.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anak didik Taman Kanan-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kelompok BV yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut, seperti yang dikemukakan oleh Kurt Lewin

Perencanaan

Refleksi

Tindakan

Refleksi

Siklus PTK

Observasi

 Gambar 2. Bagan Rancangan Penelitian

Rencana penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus.

1. Siklus pertama berlangsung selama 2 kali pertemuan.

2. Siklus kedua berlangsung selama 2 kali pertemuan.

Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama. Selanjutnya secara terperinci penelitian tindakan kelas ini dapat diabarkan sebagai berikut:

**Siklus Pertama**

* 1. Tahap Perencanaan
		1. Indikasi tentang permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng.
		2. Membuat rencana kegiatan harian yang berhubungan dengan metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa lisan anak.
		3. Berdiskusi dengan guru dalam merencanakan langkah-langkah metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa lisan anak.
		4. Membuat format observasi mengenai penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng.
	2. Tahap Tindakan

a. Setelah diperoleh gambaran keadaan kelas secara menyeluruh, maka dilakukanlah penyusunan rancangan tindakan pembelajaran.

b. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng.

* 1. Tahap observasi

Pengamatan terhadap pelaksanaan metode bermain peran yang dilakukan oleh guru dan perilaku anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan format observasi yang telah dibuat sebelumnya.

* 1. Refleksi

Berdiskusi dengan guru mengenai hasil yang diperoleh dari pengamatan pada pelaksanaan bermain peran dan membuat catatan yang berhubungan dengan segala hal yang dialami oleh anak, hasil dari siklus pertama dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melaksanakan siklus berikutnya.

**Siklus Kedua**

1. Tahap Perencanaan

* 1. Mengidentifikasi langkah-langkah penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kabupaten Soppeng.
	2. Menyusun rencana tentang cara mengembangkan bahasa lisan anak dalam metode bermain peran.

2. Tahap Tindakan

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya dengan tujuan mengembangkan bahasa lisan anak yang diharapkan akan lebih baik lagi dari tindakan pertama.

3. Tahap observasi

Pengamatan terhadap pelaksanaan metode bermain peran yang dilakukan oleh guru, dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan format observasi.

4. Refleksi

Berdiskusi dengan guru mengenai tindakan yang guru baru saja dilakukan selanjutnya menyimpulkan data, kegiatan berakhir setelah metode yang diterapkan berhasil.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap dilakukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

* 1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan bahasa lisan anak melalui pengamatan langsung pada proses pembelajaran kegiatan bermain peran.

* 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge dan data lain yang terkait dengan pengembangan kemampuan bahasa lisan pada anak.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan disimpulkan sebagai jawaban atas masalah yang dikaji dalam penelitian. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari data ini dianalisis melalui langkah-langkah: mengumpulkan data, mengklasifikasi data, mereduksi data, dan memverifikasi data. Data yang diambil selanjutnya diinferensi dengan jalan mengadakan komparasi dengan teori-teori dan hasil pertemuan yang telah ada. Seluruh proses analisis dan inferensi data akan akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk laporan hasil penelitian.

**G. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi III Isompa Cabenge, peneliti menggunakan kegiatan bermain peran dengan indikator keberhasilan yang akan dikembangkan sebagai berikut :

1. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata.
2. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Peneliti menentukan prosedur penilaian bahasa lisan anak didik berdasarkan pada buku pedoman Taman Kanak-kanak (Dirjen PAUD.2007) penilaian di Taman Kanak-kanak sebagai berikut :

**Penilaian Hasil Belajar**

(●) Sangat baik : Anak dapat melakukan kegiatan dengan baik

(√) Baik : Anak dapat melakukan kegiatan dengan baik, sedikit lamban

(○) Perlu bimbingan : Anak dapat melakukan kegiatan dengan baik, sedikit lamban dan kadang salah

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Pertiwi III Isompa Cabenge didirikan pada tanggal 1 April 1968 dan disahkan pada tahun 1998. Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak inti dibawah naungan dinas pendidikan Pemuda dan Olahraga. Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge berdiri di Kelurahan Pajalesang Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Jarak sekolah ini dari ibukota Kabupaten Soppeng + 14 Km kearah timur yang terletak di jalan Pahlawan No. 39 Kelurahan Pajalesang Kecamatan Lilirialu Kabupaten Sopeng.

Peserta didik di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge saat sekarang ini sebanyak 105 orang terdiri dari 54 laki-laki dan 51 perempuan. Taman Kanak-kanak ini memiliki 7 rombongan belajar, 2 rombongan belajar kelompok A dan 5 rombongan belajar kelompok B dibawah binaan 11 orang guru, terdiri dari 5 guru PNS dan 6 Guru Tidak Tetap (GTT)

**2. Hasil Siklus Pertama**

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti tidak bermaksud mengungkap data-data statistika, melainkan sebagai upaya mendeskripsikan hasil yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan, maka sangat diperlukan pemaparan hasil tindakan yang dilakukan.

Ada 4 yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) refleksi

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah :

1) Mengidentifikasi bahasa lisan anak, bahasa lisan yang diamati adalah (a) cara mengucapkan kata, (b) jumlah perbendaharaan kata, (c) cara berkomunikasi. Untuk mengidentifikasi ketiga aspek yang akan diteliti, dilakukan dengan 2 cara yaitu (1) melakukan pengamatan langsung kepada peserta didik untuk menentukan siapa yang mengalami masalah dalam aspek kebahasaan, (2) melakukan diskusi dengan guru-guru yang ada disekolah. Di kelompok B V Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge terdapat 15 anak, tapi hanya ada 10 anak yang aktif dan yang menjadi sasaran penelitian.

Dari 10 orang anak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, pada umumnya memiliki keterbatasan dalam bahasa lisan. Meskipun dalam bentuk yang berlainan, namun ciri dan indikator memperlihatkan adanya masalah dalam bahasa lisan dimana anak kurang dalam berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata dan masih kurang dalam melakukan percakapan dengan teman atau orang dewasa.

2) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan dasar yang menjadi acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran tiap hari dan juga merupakan rambu-rambu pembelajaran. Dalam RKH yang disusun dirumuskan indikator kegiatan pembelajaran dalam hal ini kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dalam penelitian ini disusun empat RKH, masing-masing dua RKH digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

3) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

4) Membuat Lembar Observasi

Langkah terakhir dalam tahap perencanaan pada siklus I dalam penelitian ini adalah membuat lembar/format observasi, yakni lembar yang berisi beberapa indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan bahasa lisan anak.

1. Pelaksanaan
2. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 September 2011 dilakukan kegiatan awal, dilaksanakan selama + 30 menit, yaitu (1) guru meminta anak berbaris didepan kelas dan bernyanyi, (2) guru meminta anak masuk didalam kelas duduk yang rapi kemudian memberi salam, (3) guru mengajak anak berdoa sebelum memulai pelajaran dan mengecek kehadiran anak, kegiatan awal selanjutnya yaitu bermain peran dengan indikator melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa. Dimana guru persiapkan hal-hal sebagai berikut: pertama-tama guru menanyakan berbagai hal kepada anak seputar tema yang akan diajarkan yaitu tema lingkungan dengan sub tema rumahku, guru menjelaskan cara melaksanakan bermain peran serta memberikan contoh bagaimana tata cara bertamu dan menerima tamu, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas memilih peran yang mereka sukai misalnya ada yang memilih menjadi tamu dan ada yang memilih menjadi penerima tamu. Selanjutnya guru menyiapkan peran pendengar yaitu anak yang belum mendapatkan giliran bermain peran menjadi pendengan/pengamat pada saat kegiatan bermain peran berlangsung. Setelah itu guru memperjelas kembali tantang masalah dan peranan dari masing-masing anak. Selanjutnya guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan untuk memulai bermain peran, guru mmeminta anak untuk bermain peran sebagai seorang tamu dan penerima tamu yang baik. Permainan peran dimulai dari seorang anak yang berperan sebagai tamu yang datang kerumah temannya dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam selanjutnya yang punya rumah/penerima tamu keluar dari dalam rumah dan membalas salam, penerima tamu mempersilahkan tamu/temannya masuk dan duduk, tamu mengutarakan maksud kedatangannya untuk meminjam buku, penerima tamu menyiapkan minumam untuk tamunya dan mempersilahkan untuk diminum, selanjutnya mengambil buku untuk dipinjamkan pada temannya, tamu menerima buku dan mengucapkan terima kasih setelah itu pamit pulang kerumahnya. Setelah itu guru membuka diskusi tentang pelaksanaan bermain peran yang telah dilakukan, tak lupa guru memberi bimbingan dan motivasi kepada anak didik yang mengalami kesulitan dan bagi anak didik yang sudah dapat melaksanakan peran dengan baik diberikan pujian untuk lebih baik lagi.

Pada saat melakukan kegiatan guru melakukan observasi setiap kegiatan yang dilakukan anak dengan mengisi lembar observasi kegiatan bermain peran anak.

Berikutnya adalah kegiatan inti, dilaksanakan selama + 60 menit yaitu (1) Guru memberi contoh cara memegang pensil yang benar, (2) Guru menjelaskan tentang tulisan yang akan ditebalkan anak yaitu “memberi salam”, (3) Guru menjelaskan tentang sikap yang baik pada saat bertamu, (4) Guru meminta anak untuk menebalkan bingkai pada gambar anak yang memberi salam pada saat memasuki rumah atau bertamu, (5) Guru meminta anak untuk bermain balok sambil menciptakan bentuk rumah dari balok mainan.

Kegiatan dilanjukan dengan kegiatan berikutnya yaitu istirahat, dilaksanakan selama + 30 menit yaitu, guru mengajak anak cuci tangan sebelum makan, guru mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan, guru mengajak anak untuk bermain diluar kelas dan dilanjutkan dengan kegiatan akhir, dilaksanakan selama + 30 menit yaitu guru mengajak anak masuk didalam kelas dan duduk yang rapi, guru meminta anak menyebutkan nama-nama hari dan jumlah hari dalam satu minggu, guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama, guru meminta anak untuk bersiap-siap untuk pulang dengan mengajak anak merapikan baju terlebih dahulu, guru mengajak anak berdoa sebelum pulang.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti sebagai observer, mengobservasi guru dengan menggunakan lembar observasi untuk aktifitas guru.

1. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 September 2011 dilakukan kegiatan awal, dilaksanakan selama + 30 menit, yaitu (1) guru meminta anak berbaris didepan kelas dan bernyanyi, (2) guru meminta anak masuk didalam kelas duduk yang rapi kemudian memberi salam dan mengucapkan doa sebelum belajar, (3) guru menyiapkan media pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu bermain peran dengan indikator berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata. Pertama-tama guru menghangatkan suasana dan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan bermain peran dimana nantinya anak diberi kebebasan untuk memilih sendiri peran yang diinginkan, selanjutnya guru menjelaskan tatacara bermain peran, masalah yang akan dimainkan serta peranan yang akan mereka mainkan. Selanjutnya guru menyiapkan peran pendengar yaitu; anak yang belum mendapat giliran bermain peran, guru mengajak anak untuk bermain peran tentang kegiatan yang dilakukan sebelum berangkat sekolah, kegiatan di sekolah dan pulang sekolah. Permainan peran dimulai pada saat anak bangun pagi dan melaksanakan kegiatan di pagi hari mulai dari membersihkan tempat tidur, membantu ibu menyiapkan sarapan, mandi dan bersiap-siap ke sekolah, melaksanaka kegiatan di sekolah dan bercakap-cakap dengan temannya. Setelah kegiatan bermain peran berakhir, guru memberikan pengalaman dan mengambil kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilakukan. Pada saat melakukan kegiatan, guru kembali mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan anak dengan mengisi lembar observasi kegiatan bermain peran anak.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, dilaksanakan selama + 60 menit yaitu (1) guru menjelaskan tentang kewajiban anak untuk mentaati tata tertib sekolah, (2) guru meminta anak untuk memberi tanda (√) untuk anak yang mentaati tata tertib sekolah dan memberI tanda (x) untuk anak yang tidak mentaati tata tertib sekolah, (3) guru meminta anak mewarnai gambar anak yang memakai seragam sekolah, (4) guru memberi contoh cara membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran, (5) guru membagikan buku paket dan pensil kepada anak, (6) guru meminta anak membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran hingga menjadi tulisan “ SERAGAM SEKOLAH”

Dilanjutkan dengan kegiatan istirahat, selama + 30 menit yaitu, guru mengajak anak cuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, kemudian guru mengajak anak bermain diluar kelas. Dan dilanjutkan dengan Kegiatan akhir, selama + 30 menit yaitu guru mengajak anak masuk didalam kelas dan duduk yang rapi, guru bercakap-cakap dengan anak tentang waktu berangkat dan pulang dari sekolah, guru meminta anak merapikan baju, bernyanyi dan mengucapkan doa pulang.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti mengobservasi guru dengan menggunakan lembar observasi untuk aktifitas guru.

1. Observasi

 Tahap ini merupakan tahap dimana guru dapat menilai tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Tahap observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

Siklus Pertama pertemuan I menunjukkan bahwa pada kegiatan bermain peran, indikator melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa dari aspek pengucapan kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 2 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan dalam melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa dengan pengucapan kata yang baik, benar dan jelas, sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang 3 orang anak, di mana anak anak memperlihatkan perubahan dalam pengucapan kata dengan baik tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang ada 5 orang anak dimana anak belum mampu dalam mengucapkan kata dengan baik, benar dan jelas.

Dari aspek kemampuan merangkai kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 2 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan dalam kemampuan merangkai lebih dari 5 kata dengan baik, benar dan jelas, dan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang ada 3 orang anak di mana anak dapat merangkai kata tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang ada 5 orang anak dimana anak masih belum mampu dalam kemampuan merangkai kata dengan baik, benar dan jelas.

Pada aspek kelancaran komunikasi yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 2 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan lancar berkomunikasi dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang ada 3 orang anak, dimana anak memperlihatkan gejala perubahan dalam berkomunikasi tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang ada 2 orang anak dimana anak belum mampu dalam kelancaran berkomunikasi dengan baik, benar dan jelas.

Pada pertemuan II menunjukkan bahwa pada kegiatan bermain peran dengan indikator berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata dari aspek pengucapan kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 3 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan mengucapkan kata dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang ada 5 orang anak, dimana anak dapat mengucapkan kata tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang ada 2 orang anak dimana anak belum mampu dalam mengucapkan kata dengan baik, benar dan jelas.

Dari aspek kemampuan merangkai kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 2 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan dalam kemampuan merangkai kata lebih dari 5 kata dengan baik, benar dan jelas sedang yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang ada 4 orang anak dimana anak dapat merangkai kata dengan baik tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang ada 4 orang anak dimana anak belum mampu dalam merangkai kata dengan baik, benar dan jelas.

Pada aspek kelancaran komunikasi yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 3 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan lancar berkomunikasi dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√ )dengan kategori sedang ada 4 orang anak dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi sedikit lamban, dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang ada 3 orang anak dimana anak belum mampu dalam berkomunikasi dengan baik, benar dan jelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran siklus I terlihat anak belum sepenuhnya mengalami perkembangan dalam berbahasa lisan. Hal ini dapat dilihat pada tabel data yang terungkap pada tabel 4.1. terlihat anak masih kurang dalam kemampuan merangkai kata-kata dan belum lancar dalam berkomunikasi.

**Tabel 4.1 Gambaran Kemampuan Berbahasa Lisan Anak di Kelompok B V Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge pada pembelajaran siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | KEGIATAN | Indikator Bahasa Lisan |
| Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat terdiri atas 5-6 kata |
| Pengucapan Kata | Kemampuan Merangkai Kata | Kelancaran Komunikasi | Pengucapan Kata | Kemampuan Merangkai Kata | Kelancaran Komunikasi |
| ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ |
| Bermain Peran | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |

Sumber: Dari observasi bahasa lisan anak

Keterangan :

● : Anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata, merangkai lebih dari 5 kata dan lancar berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

√ : Anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata, merangkai lebih dari 5 kata dan berkomunikasi tetapi sedikit lamban.

○ : Anak belum mampu dalam mengucapkan lebih dari 5 kata, merangkai lebih dari 5 kata dan berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

Hasil dari siklus I pertemuan II, perkembangan bahasa lisan anak pada aspek pengucapan kata ada 30% anak dengan kategori baik, pada aspek kemampuan meranngkai kata ada 20% anak dengan kategori baik, sedangkan kelancaran komunikasi pada 30% anak dengan kategori baik.

 Dapat dirinci perkembangan bahasa lisan anak yang terkadang muncul setelah diadakan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Naswa kadang memperlihatkan gejala perubahan dalam bentuk mampu mengucapkan lebih dari 5 kata yaitu silahkan, masuk, duduk, minum, saya, ke dalam.
2. Yusuf kadang memperlihatkan gejala perubahan dalam bentuk mampu mengucapkan kata dengan benar.
3. Dimas kadang memperlihatkan kemampuan merangkai lebih dari 5 kata yaitu “Ani, boleh saya meminjam buku ceritamu”.
4. Arman kadang memperlihatkan kemampuan merangkai kurang dari 5 kata yaitu “mari masuk, silahkan duduk”.

Penyebab kurangnya kemampuan berbahasa lisan anak dalam kegiatan bermain peran adalah guru masih kurang memahami secara mendalam tentang tahapan bermain peran, dimana terlihat guru masih kurang memberi motivasi kepada anak agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga anak kurang memperhatikan penjelasan guru sebelum pembelajaran bermain peran dilaksanakan.

1. Refleksi

 Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan siklus pertama belum semua kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan siklus pertama pertemuan pertama yang masih jauh dari yang diharapkan. Guru dalam mempersiapkan alat pembelajaran kurang lengkap, Guru dalam menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan kurang dimengerti oleh anak, guru kurang menciptakan suasana yang menyenangkan dan kurang memberikan motivasi kepada anak sehingga kurang menarik perhatian anak. Guru kurang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang akan diperankan, sedangkan pada pertemuan kedua, guru sudah memberi motivasi bagi sebagian anak, guru masih kurang lengkap dalam mempersiapkan alat atau media pembelajaran, guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan berhasil menarik perhatian sebagian anak, guru memberikan kebebasan kepada sebagian anak untuk memilih peran.

Dari hasil penelitian diatas, maka guru bersama teman sejawat membicarakan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan pada siklus kedua agar kendala-kendala yang terdapat pada siklus pertama dapat teratasi dengan baik dan hasil diskusi antara guru dengan teman sejawat disusunlah tindakan untuk siklus kedua yakni sebagai berikut :

* 1. Memberikan motivasi belajar dan menciptakan suasana yang menarik bagi anak.
	2. Memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih peran yang akan diperankan.
	3. Menyiapkan alat pembelajaran yang lengkap sehingga anak termotivasi dan tertarik untuk melakukan kegiatan bermain peran.
	4. Menyusun tahapan bermain peran dengan baik.
	5. Memberikan bimbingan kepada semua anak yang belum mampu melakukan permainan dengan baik.
1. **Hasil Siklus Kedua**

a) Perencanaan

Dalam pelaksanaan siklus kedua kegiatan perencanaan tidak lagi mengidentifikasi bahasa lisan anak, melainkan menyusun kembali Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. RKH yang disusun didasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama. Lembar observasi yang digunakan dalam siklus kedua sama yang digunakan pada siklus pertama yang berisikan beberapa aspek penilaian yang digunakan untuk menilai perkembangan bahasa lisan anak yaitu, (a) pengucapan kata, (b) kemampuan merangkai kata, (c) kelancaran komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dan kedua pada siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga peneliti bersama guru kelompok merencanakan tindakan siklus kedua sehingga kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus kedua.

b) Pelaksanaan

1. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama pada siklus kedua pada penelitian ini diadakan pada tanggal 03 Oktober 2011 dengan langkah-langkah sebagai berikut : Kegiatan awal, dilaksanakan selama + 30 menit, yaitu (1) guru meminta anak berbaris didepan kelas dan bernyanyi, (2) guru meminta anak masuk didalam kelas duduk yang rapi, mengucapkan salam dan doa sebelum belajar, (3) guru mengecek kehadiran anak. Kegiatan awal selanjutnya yaitu; bermain peran dengan indikator melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa. Guru menyiapkan hal-hal berikut : pertama-tama guru menghangatkan suasana dan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan bermain peran dimana nantinya anak akan bebas memilih peran apa yang akan mereka mainkan, selanjutnya guru menyusun tahap-tahap bermain peran yaitu; guru menjelaskan tatacara bermain peran, masalah yang akan dimainkan tentang suasana di tempat perbelanjaan serta peranan yang akan mereka mainkan yaitu menjadi seorang penjual dan pembeli. Selanjutnya guru menyiapkan peran pendengar yaitu; anak yang belum mendapatkan giliran bermain peran, selanjutnya guru mengajak anak untuk bermain peran tentang suasana di tempat perbelanjaan misalnya; percakapan antara penjual dan pembeli, yaitu guru meminta anak berperan sebagai pembeli yang sedang menaawar buah-buahan kepada penjual buah dengan cara-cara yang baik dan kata-kata yang sopan. Setelah kegiatan bermain peran dilakukan guru memberikan pengalaman dan mengambil kesimpulan tentang kegiatan yang baru saja dilaksanakan. Pada saat kegiatan dilakukan guru mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan mengisi lembar obesrvasi kegiatan bermain peran anak.

Selanjutnya kegiatan inti, dilaksanakan selama + 60 menit yaitu (1) guru menjelaskan tentang cara memegang dan menggunting dengan benar, (2) guru membagikan gunting dan gambar selanjutnya meminta anak untuk menggunting gambar buah, (3) guru meminta anak untuk mewarnai gambar gerobak dan tukang sayur dengan menggunakan krayon, (4) guru meminta anak untuk menyebutkan nama buah dan sayur yang terdapat digerobak tukang sayur dan menebalkan angka yang ada dibawah gambar.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan istirahat, dilaksanakan + 30 menit yaitu, guru mengajak anak cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan. Guru mengajak anak bermain diluar kelas. Dan dilanjutkan dengan kegiatan akhir, dilaksanakan + 30 menit yaitu guru dan anak bercakap-cakap tentang kegiatan hari ini, guru dan anak melakukan Tanya jawab tentang anak yang berbahasa sopan, dan ramah kepada orang tua dan temannya, guru mengajak anak bernyanyi “kawan-kawan marilah pulang” dan mengajak anak merapikan baju, bersiap, dan mengucapkan doa pulang. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi guru dengan menggunakan lembar observasi untuk aktifitas guru.

1. Pertemuan Kedua

Selanjutnya pada pertemuan kedua yaitu pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2011, dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut Kegiatan awal, dilaksanakan selama + 30 menit, yaitu (1) guru meminta anak berbaris didepan kelas dan bernyanyi, (2) guru meminta anak masuk didalam kelas duduk yang rapi, mengucapkan salam dan doa sebelum belajar, (3) guru mengecek kehadiran anak, selanjutnya yaitu bermain peran dengan indikator berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata. Pertama-tama guru memotivasi anak untuk melakukan kegiatan bermain peran dimana nantinya anak diberi kebebasan untuk memilih sendiri peran yang diinginkan untuk diperankan, selanjutnya guru menjelaskan tatacara bermain peran, masalah yang akan dimainkan tetang anak yang membantu ibu menyiapkan makan malam serta peranan yang akan anak mainkan yaitu ada yang berperan menjadi ibu anak dan ayahnya selanjutnya guru menyiapkan peran pendengar yaitu anak yang belum mendapat giliran bemain peran, setelah itu guru mengajak anak untuk bermain peran tentang kegiatan pada saat membantu ibu menyiapkan makan malam anak melakukan percakapan dengan ibunya tentak makanan yang akan mereka masak, setelah itu anak membantu ibu membut makanan dan mengajak anggota keluarga yang lain untuk makan bersama. Setelah kegiatan bermain peran berakhir guru memberikan pengalaman dan mengambil kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan selanjutnya adalah Kegiatan inti, dilaksanakan selama + 60 menit yaitu (1) guru menjelaskan tentang kebiasaan anak sebelum makan berdoa terlebih dahulu, (2) guru meminta anak untuk melingkari gambar anak yang berdoa sebelum makan, (3) guru membagikan kepada anak gula, garam, dan asam dan meminta anak menyebutkan macam-macam rasa dari ketiga makanan tersebut, (4) guru meminta anak meniru membuat garis tegak, datar, lengkung hingga membentuk kata manis, asam, dan asin.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan istirahat, dilaksanakan + 30 menit yaitu, guru mengajak anak mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan. Guru mengajak anak bermain diluar kelas. Selanjutnya kegiatan akhir, dilaksanakan + 30 menit yaitu guru mengajak anak bernyanyi “Empat Sehat Lima Sempurna”. Guru dan anak melakukan tanya jawab tentang kegiatan hari ini, guru meminta anak merapikan baju dan bersiap-siap untuk pulang, guru mengajak anak berdoa sebelum pulang dan memberi salam.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk anak dan observasi untuk guru dalam mengamati kegiatan yang dilakukan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

c) Observasi

Berdasarkan dari hasil observasi dan tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus kedua, memperlihatkan adanya perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terhadap guru dan anak.

Hasil observasi pada guru menunjukkan bahwa :

1. Guru sudah mampu dan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan bermain peran
2. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang akan diperankan dalam kegiatan bermain peran
3. Guru sudah mampu menyusun tahapan-tahapan bermain peran
4. Guru sudah memberikan pengalaman dan mengambil kesimpulan setelah bermain peran

Hasil observasi pada anak menunjukkan perkembangan terhadap kemampuan bahasa lisan anak. Berikut data yang diperoleh dari hasil observasi mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak melalui bermain peran pada anak di Taman kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng pada siklus II.

Siklus kedua pertemuan pertama menunjukkan bahwa pada kegiatan bermain peran,indikator melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa dari aspek pengucapan kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 5 orang anak dimana anak memperlihatkan kemampuan dalam mengucapkan kata dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang 5 orang anak dimana anak dapat mengucapkan kata dengan baik tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori belum mampu, tidak ada.

Dari aspek kemampuan merangkai kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik 5 orang anak dimana anak memperlihatkan kemampuan dalam bentuk kemampuan merangkai lebih dari 5 kata dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang 5 orang anak di mana anak dapat merangkai kata tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang tidak ada.

Pada aspek kelancaran komunikasi yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik 5 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan mampu berkomunikasi dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang 5 orang anak dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang tidak ada.

Pada pertemuan knedua menunjukkan bahwa pada kegiatan bermain peran dengan indikator berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5 -6 kata dari aspek pengucapan kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik yaitu 8 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan mampu dalam mengucapkan kata dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang 2 orang anak dimana anak dapat mengucapkan kata dengan baik tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang tidak ada.

Dari aspek kemampuan merangkai kata yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik 6 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan mampu dalam merangkai lebih dari 5 kata dengan baik, benar dan jelas sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang 4 orang anak dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi sedikit lamban dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang tidak ada.

Pada aspek kelancaran komunikasi yang memperoleh nilai (●) dengan kategori baik 7 orang anak dimana anak memperlihatkan gejala perubahan dalam kelancaran berkomunikasi sedangkan yang memperoleh nilai (√) dengan kategori sedang 3 orang anak dan yang memperoleh nilai (○) dengan kategori kurang tidak ada.

 Peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak dapat dilihat pada tabel 4.2 setelah diadakan pembelajaran pada siklus kedua.

**Tabel 4.2 Gambaran Kemampuan Bahasa Lisan Anak di Kelompok B V Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge pada pembelajaran Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | KEGIATAN | Indikator Bahasa Lisan |
| Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa | Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat terdiri atas 5-6 kata |
| Pengucapan Kata | Kemampuan Merangkai Kata | Kelancaran Komunikasi | Pengucapan Kata | Kemampuan Merangkai Kata | Kelancaran Komunikasi |
| ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ | ● | √ | ○ |
| Bermain Peran | 5 | 5 | - | 5 | 5 | - | 5 | 5 | - | 8 | 2 | - | 6 | 4 | - | 7 | 3 | - |

Keterangan :

● : Anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata, merangkai lebih dari 5 kata dan lancar berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

√ : Anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata, merangkai lebih dari 5 kata dan berkomunikasi tetapi sedikit lamban.

○ : Anak belum mampu dalam mengucapkan lebih dari 5 kata, merangkai lebih dari 5 kata dan berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

Hasil dari siklus II pertemuan II, mengalami perkembangan bahasa lisan anak pada aspek pengucapan kata ada 80% anak dengan kategori baik, pada aspek kemampuan meranngkai kata ada 60% anak dengan kategori baik, sedangkan kelancaran komunikasi pada 70% anak dengan kategori baik.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan pembelajaran siklus kedua, sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari observasi kegiatan guru yang telah berhasil dalam mengembangkan bahasa lisan anak dalam penyelenggaraan pengajaran bermain peran dengan langkah-langkah yang baik, guru mampu menghangatkan suasana dan memberi motivasi, kebebasan dalam memilih peran, mampu menyusun tahapan bermain peran serta memberi pengalaman dan kesimpulan setelah melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun keberhasilan dari siklus II ini terlihat dari berkembangnya kemampuan anak dalam pengucapan kata, merangkai kata, keteraturan berbahasa dan lancar berkomunikasi sudah sangat terlihat perubahan yang sangat baik.

Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan kemampuan berbahasa lisan anak sudah berkembang, yaitu anak sudah dapat mengucapkan beberapa kosakata, sudah dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat, sudah teratur dan lancar dalam berkomunikasi maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

**B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, menunjukkan bahwa pada kegaitan bermain peran dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan pada anak. Ada variabel yang diharapkan menjadi kompetensi yang dimiliki anak setelah penelitian ini berlangsung, yaitu:

1. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata.

Indikator ini menekankan pada kemampuan anak dalam berbicara dengan lancar dengan menggunakan kaimat lengkap yang terdiri atas 5-6 kata dalam bermain peran.

2. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa

Indikator ini dititiberatkan pada kemampuan anak dalam melakukan percakapan dengan teman sebaya pada saat melakukan kegiatan bermain peran. Hal ini dilihat juga dari cara anak mengucapkan kata dengan baik, merangkai kata dengan teratur dan orang-orangdi sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge, ditemukan bahwa kemampuan bahasa lisan anak. Di samping itu para orang tua sibuk dengan aktifitasnya masing-masing sehingga kurang memiliki waktu untuk membimbing dan melatih anak mereka melalui suatu kegiatan yang dapat mengembangkan aspek kebahasaan anak di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perkembangan kemampuan bahasa lisan pada anak terdiri dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, anak diberi tugas bermain peran yaitu: mendramatisasikan tentang tata cara bertamu dan menerima tamu dengan baik pada kegiatan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, dimana kekurangan tersebut berasal dari guru dan anak. Diantaranya pada saat membuka pelajaran guru belum berhasil menarik perhatian anak. Sebelum menjelaskan dan menyampaikan materi, guru kurang memberikan motivasi kepada anak serta guru masih kurang memahami tahapan bermain peran.

Sedangkan kekurangan dari anak yaitu pada saat guru menyampaikan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, anak kurang memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga pada saat melakukan kegiatan bermain peran anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata atau kalimat yang akan disampaikan pada teman atau lawan bicaranya.

Dalam proses siklus I pertemuan pertama, anak diberi tugas bermain peran dengan indikator melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, penelitian yang dilakukan pada tindakan siklus I, terlihat baru sebagian kecil anak yang berkembang kemampuannya dalam berbahsa lisan, dari 10 orang anak hanya 3 orang anak yang mendapat nilai baik.

Maka dari itu siklus I dilanjutkan pertemuan kedua, dimana anak diberi tugas bermain peran dengan indikator berbicara lancar dengan menggunakan kalimat terdiri atas 5-6 kata. Berdasarkan hasil observasi sudah ada beberapa anak yang terkadang menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa lisan. Melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta kemampuan anak pada tindakan siklus I masih perlu bimbingan dari guru. Maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada tindakan siklus II pertemuan pertama, anak diberi tugas bermain peran dengan indikator melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa. Begitu pula pada pertemuan kedua, anak diberi tugas bermain peran dengan indikator berbicara lancar dengan menggunakan kalimat terdiri atas 5-6 kata.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus kedua, kegiatan guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama sudah dapat diperbaiki. Guru sudah berhasil memberi motivasi, menarik perhatian anak dan guru juga sudah mampu menyiapkan semua hal yang berhubungan dengan bermain peran, sehingga kemampuan berbahasa lisan pada anak sudah mengalami perkembangan dari 10 orang anak yang pada siklus pertama hanya 3 orang anak yang mendapat nilai baik dan pada siklus kedua menjadi 7 orang anak mendapat nilai baik dan 3 orang anak yang mendapat nilai cukup baik.

Berdasarkan lembar hasil obsevasi perkembangan anak pada siklus kedua, anak sudah dapat melaksanakan kegiatan bermain peran dengan baik yang berarti kemampuan berbahasa lisan pada anak sudah berkembang, maka penelitian ini dihentikan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus kedua menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa lisan pada anak melalui bermain peran di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa anak.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut : terjadi perkembangan hasil kemampuan anak didik pada Taman Kanak-Kanak Petiwi III Isompa Cabenge menerapkan metode bermain peran sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak, hal ini terlihat dari hasil pembelajaran pada siklus I dari 10 orang anak hanya 3 orang anak mendapatkan nilai baik pada aspek pengucapan kata, 2 orang anak mendapatkan nilai baik pada aspek kemampuan merangkai kata, dan 3 orang anak mendapatkan niali baik pada aspek kelancaran berkomunikasi, maka perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak dapat dikategorikan dari nilai kurang menjadi nilai sedang.

Selanjutnya pada hasil pembelajaran siklus II bahasa lisan anak semakin berkembang dibanding pada siklus I. Pada siklus II ada 8 orang anak yang mendapat nilai baik pada aspek pengucapan kata, 6 orang anak yang mendapat nilai baik pada aspek kemampuan merangkai kata, dan 7 orang anak yang mendapat nilai baik pada aspek kelancaran komunikasi, maka dapat dikategorikan dari nilai sedang menjadi nilai yang baik. Penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge.

1. **Saran**

 Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada guru Taman kanak-kanak disarankan agar dapat memberi perhatian yang besar dan sungguh-sungguh dalam upaya pengembangan aspek bahasa anak di Taman Kanak-kanak.
2. Kepada orangtua anak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini disarankan agar dapat membantu anaknya untuk lebih bergiat dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk dapat memicu perkembangan bahasa anak.
3. Kepada pihak sekolah disarankan dapat menbantu sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak

 **DAFTAR PUSTAKA**

Abimayu, Soli dan Sulaiman Samad. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

B.E.F. Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak.* Jakarta : Universitas Terbuka*.*

Budiman. 2006. *Langkah-langkah Pengambangan Bahasa Anak.* Jakarta : Gerbang.

Depdikbud. 1998. *Didaktik Metodik di TK .*  Jakarta : Balai Pustaka

Depdiknas. 2003. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak.*  Jakarta : Dirjen Dikdasmen

Depdiknas 2005. Kurikulum 2004 TK/RA Standar Kompetensi. Jakarta: Dirjen Pendasmen

Devi Yudhistira. 2008. *Bermain Peran, Pembelajaran Asyik Buat Anak.*From Yudhistira 31. Wordpress.com/2008/06/13/bermain-peran-pembelajaran-asyik-buat-anak/13 Juni 2008

 Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta : Universitas Terbuka

Hamzah. 2002. *Pembinaan Bahasa Anak.* Jakarta : Rineka Cipta

Hurlock, B Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I.* Jakarta : Rineka Cipta

Hurlock, B Elizabeth. 1989. *Perkembangan AnakI.* Jakarta : Rineka Cipta

Moeslihatoen. 1999. *Metode Pengajaran Anak Usian Dini.* Jakarta : Depdikbud

Moedjiono dan Dimyati. 1992. *Model Bermain Peran.* Online http:/www.proibid.com/content/view/104/1/model-bermain-peran/1 April 2010

Siantayani, Yulianyi. 2011. *Persiapan Membaca Bagi Balita.* Yogyakarta : Kriztea Publisher

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : Indeks

Surya, Hendra (2006). *KIat Membina Anak Agar Senang Berkawan Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Bergaul Anak.* Jakarta : Elex Media

**Lampiran 3 : Hasil Pencatatan Lapangan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tanggal Pencatatan | Hasil Pencatatan Lapangan |
| 1. | Sabtu,17 September 2011 | 1. Hasil catatan penelitian saat observasi
2. Hasil diskusi peneliti dengan guru-guru yang ada di Taman Kanak-kanak Pertiwi III Isompa Cabenge teridentifikasi anak yang mengalami masalah dalam aspek bahasa lisan. Anak yang dimaksud adalah :
3. Aqsha
4. Yusuf
5. Arman
6. Dimas Bintara
7. Rifa
8. Riska
9. Fitriana
10. Naswa
11. Wulan
12. Vira
13. Bentuk bahasa lisan yang mengalami masalah adalah :
14. Masih kurang mampu dalam berbicara lancar dengan kalimat yang lengkap
15. Masih kurang mampu dalam melakukan percakapan dengan teman sebaya dan orang dewasa
16. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)
17. Membuat Lembar Observasi
 |
| 2. | Senin, 26 September 2011 | 1. Hasil catatan penelitian siklus I

Guru yang melakukan pembelajaran telah melakukan proses pembelajaran dengan metode bermain peran, berdasarkan langkah-langkah yang terdapat pada RKH Siklus I, yaitu :1. Membuka pelajaran dan memotivasi anak
2. Mengemukakan tujuan pembelajaran
3. Membagi anak kedalam 3 kelompok yaitu :
4. Kelompok 1, Aqsha, Riska dan Yusuf
5. Kelompok 2, Arman, Naswa dan Wulan
6. Kelompok 3, Rifa, Fitriana, Dimas dan Vira
7. Menjelaskan kepada anak mengenai tahap-tahap kegiatan yang akan dilakukan
8. Kelemahan yang diamati pada siklus I, guru dalam proses pembelajaran masih kurang memahami secara mendalam langkah-langkah dalam penyelenggaraan pengajaran bermain peran dan anak juga masih kurang dalam kemampuan berbahasa lisan
 |
|  |
| 3. | Senin, 10 Oktober 2011 | 1. Hasil catatan penelitian Siklus II

Pada siklus II guru melakukan proses pembelajaran sesuai RKH yang telah disusun. RKH yang disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus ILangkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :1. Membuka pelajaran dengan memotivasi anak untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
2. Mengemukakan tujuan yang ingin dicapai melalui bermain peran
3. Membagi anak menjadi 2 kelompok yaitu :
4. Kelompok 1, yaitu Aqsha, Riska, Yusuf, Armand an Naswa
5. Kelompok 2, yaitu Wulan, Rifa, Fitriana, Dimas dan Vira
6. Menjelaskan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan
7. Anak dapat megikuti kegiatan bermain peran
8. Terlihat adanya perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak setelah diadakan pembelajaran melalui metode bermain peran.
 |

Lampiran 4 : Kisi-kisi Penelitian Mengenai Kemampuan Bahasa Lisan Anak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **ITEM PERNYATAAN** |
| Kemampuan bahasa lisan  | Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata | 1. Mampu mengucapkan kata dengan baik2.Mampu merangkai kata 3.Lancar dalam berkomunikasi |

**KEGIATAN BERMAIN PERAN SIKLUS I**



Sikap yang baik bertamu kerumah teman memberi salam



Menjamu tamu yang datang ke rumah

KEGIATAN BERMAIN PERAN SIKLUS II



Percakapan antara penjual dan pembeli



Kegiatan pembeli dan penjual di pasar

Keterangan:

1. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa

 - Pengucapan kata

* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

 - Merangkai kata

* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas

 - Kelancaran komunikasi

* = Jika anak mampu/lancar berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu berkomunikasi tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

2. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata

 - Pengucapan kata

* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

 - Merangkai kata

* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

- Kelancaran komunikasi

* = Jika anak mampu/lancar berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu berkomunikasi tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

Keterangan:

1. Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa

 - Pengucapan kata

* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

 - Merangkai kata

* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas

 - Kelancaran komunikasi

* = Jika anak mampu/lancar berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu berkomunikasi tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

2. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang lengkap terdiri atas 5-6 kata

 - Pengucapan kata

* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu mengucapkan lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam mengucapkan lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

 - Merangkai kata

* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu merangkai lebih dari 5 kata tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu dalam merangkai lebih dari 5 kata dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

- Kelancaran komunikasi

* = Jika anak mampu/lancar berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.
* = Jika anak mampu berkomunikasi tetapi sedikit lamban.
* = Jika anak belum mampu berkomunikasi dengan lafal yang baik, benar dan jelas.

**Lembar Observasi Anak**

**Siklus I Pertemuan I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Bahasa Lisan |
| Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa |
| Pengucapan Kata | KemampuanMerangkai Kata | Kelancaran Komunikasi |
| ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ |
| 1. | Aqsha |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 2. | Yusuf |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |
| 3. | Arman |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |
| 4. | Dimas | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |
| 5. | Rifa |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 6. | Riska |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 7. | Fitriana |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 8. | Naswa | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 9. | Wulan |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 10. | Vira |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |

**Lembar Observasi Anak**

**Siklus I Pertemuan II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Bahasa Lisan |
| Berbicara lancar dengan menggunakan Kalimat terdiri atas 5-6 kata |
| Pengucapan Kata | KemampuanMerangkai Kata | Kelancaran Komunikasi |
| ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ |
| 1. | Aqsha |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 2. | Yusuf |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |
| 3. | Arman |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |
| 4. | Dimas | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |
| 5. | Rifa |  | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 6. | Riska |  | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 7. | Fitriana |  | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |
| 8. | Naswa | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |
| 9. | Wulan |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |
| 10. | Vira | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |

**Lembar Observasi Anak**

**Siklus II Pertemuan I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Bahasa Lisan |
| Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa |
| Pengucapan Kata | KemampuanMerangkai Kata | Kelancaran Komunikasi |
| ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ |
| 1. | Aqsha |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 2. | Yusuf | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 3. | Arman | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 4. | Dimas | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 5. | Rifa |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 6. | Riska |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 7. | Fitriana |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 8. | Naswa | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 9. | Wulan |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 10. | Vira | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |

**Lembar Observasi Anak**

**Siklus II Pertemuan II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Bahasa Lisan |
| Berbicara lancar dengan menggunakan Kalimat terdiri atas 5-6 kata |
| Pengucapan Kata | KemampuanMerangkai Kata | Kelancaran Komunikasi |
| ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ | ⦁ | 🗸 | ○ |
| 1. | Aqsha |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 2. | Yusuf | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 3. | Arman | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 4. | Dimas | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 5. | Rifa | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 6. | Riska | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 7. | Fitriana | 🗸 |  |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |
| 8. | Naswa | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |
| 9. | Wulan |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  | 🗸 |  |  |
| 10. | Vira | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  | 🗸 |  |  |